



BAHAYA HOAKS DI ERA DIGITAL DAN UPAYA STRATEGIS UNTUK MENCEGAHNYA

Oleh:

Eriq Ilham Surya Novanta¹

Alfian Septiansyah²

Universitas Noor Huda Mustofa

Alamat: JL. RE. Martadinata No.45, Wr 06, Mlajah, Kec. Bangkalan, Kabupaten
Bangkalan, Jawa Timur (69116).

Korespondensi Penulis: ilhamerik108@gmail.com, kifubuki506@gmail.com

Abstract. The rapid advancement of digital technology has accelerated the circulation of information while simultaneously increasing the risk of hoax dissemination in the public sphere. Hoaxes not only mislead the public but also have the potential to generate social conflict, undermine democratic processes, and erode trust in media institutions and government authorities. This study aims to examine the dangers posed by hoaxes in the digital era and to formulate integrated and sustainable prevention strategies. The research employs a qualitative approach using a literature review design combined with descriptive analysis. Data were collected from relevant secondary sources, including peer-reviewed journal articles, academic books, and official reports published within the last five years. Data analysis was conducted through content analysis by identifying and categorizing key themes related to the nature of hoaxes, their impacts, and mitigation strategies. The findings indicate that hoaxes develop systematically through the interaction of individual behavior, algorithm-driven digital technologies, media practices, and public policy frameworks. Effective prevention requires strengthening digital literacy, enhancing the accountability of digital platforms, promoting the active role of media in information verification, and fostering cross-sector policy collaboration.

Keywords: Hoax; Digital Era, Digital Literacy, Misinformation, Prevention Strategy.

BAHAYA HOAKS DI ERA DIGITAL DAN UPAYA STRATEGIS UNTUK MENCEGAHNYA

Abstrak. Perkembangan teknologi digital telah mempercepat arus informasi sekaligus meningkatkan risiko penyebaran hoaks di ruang publik. Hoaks tidak hanya menyesatkan masyarakat, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik sosial, melemahkan kualitas demokrasi, serta menurunkan kepercayaan terhadap media dan institusi negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bahaya hoaks di era digital serta merumuskan upaya strategis pencegahan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur dan analisis deskriptif. Data diperoleh dari berbagai sumber sekunder yang relevan, seperti artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan laporan lembaga resmi yang terbit dalam lima tahun terakhir. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi dengan mengelompokkan tema-tema utama yang berkaitan dengan karakteristik hoaks, dampaknya, serta strategi penanggulangannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hoaks berkembang secara sistemik akibat interaksi antara faktor individu, teknologi algoritmik, media, dan kebijakan publik. Strategi pencegahan yang efektif memerlukan penguatan literasi digital, peningkatan tanggung jawab platform digital, peran aktif media dalam verifikasi informasi, serta sinergi kebijakan lintas sektor.

Kata Kunci: Hoaks, Era Digital, Literasi Digital, Disinformasi, Strategi Pencegahan.

LATAR BELAKANG

Percepatan arus informasi di era digital telah menciptakan ruang publik yang terbuka namun rentan terhadap distorsi kebenaran. Kemudahan produksi dan distribusi konten melalui media sosial, aplikasi percakapan, serta portal daring menyebabkan informasi palsu atau hoaks menyebar lebih cepat dibandingkan klarifikasi yang bersumber dari fakta. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi cara masyarakat memahami realitas sosial, tetapi juga berdampak pada stabilitas sosial, kualitas demokrasi, serta kepercayaan publik terhadap institusi negara dan media. Hoaks kerap dimanfaatkan sebagai alat manipulasi opini, provokasi, dan pembingkaian isu tertentu, sehingga menimbulkan konflik sosial dan disinformasi yang berulang.¹

Kajian mengenai hoaks dalam lima tahun terakhir menunjukkan adanya keragaman sudut pandang dalam memahami fenomena misinformasi di ruang digital. Sejumlah penelitian menekankan bahwa literasi informasi berperan sebagai garis

¹ Musfiah Saidah, *Public Relations Di Era Digital: Menavigasi Media Sosial Dan Teknologi Baru* (Deepublish, 2023).

pertahanan awal dalam membangun kemampuan masyarakat untuk mengenali dan menyaring informasi yang tidak akurat, meskipun kajian tersebut masih cenderung berfokus pada kapasitas individu.² Penelitian lain menunjukkan bahwa mekanisme algoritmik pada media sosial memiliki kontribusi signifikan dalam mempercepat penyebaran hoaks dibandingkan informasi berbasis fakta, namun pembahasannya lebih banyak menitikberatkan pada aspek teknologis dan belum mengulas secara menyeluruh solusi sosial yang bersifat komprehensif.³

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, terlihat adanya kesenjangan penelitian yang menunjukkan bahwa upaya pencegahan hoaks masih bersifat parsial dan terfragmentasi. Sebagian besar studi memusatkan perhatian pada satu aktor atau satu pendekatan tertentu, tanpa menggabungkan aspek literasi, teknologi, regulasi, dan peran sosial dalam satu strategi terpadu. Padahal, karakter hoaks yang adaptif dan terus berkembang menuntut model pencegahan yang kolaboratif dan kontekstual sesuai dengan dinamika ekosistem digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bahaya hoaks di era digital secara menyeluruh serta merumuskan upaya strategis pencegahan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian komunikasi digital sekaligus rekomendasi praktis bagi pemangku kepentingan dalam membangun ruang informasi yang sehat, kritis, dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur dan analisis deskriptif untuk mengkaji secara mendalam bahaya hoaks di era digital serta merumuskan upaya strategis pencegahannya. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber sekunder yang relevan, meliputi artikel jurnal ilmiah, buku akademik, laporan resmi lembaga pemerintah dan internasional, serta publikasi terpercaya yang terbit dalam lima tahun terakhir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur yang berkaitan dengan hoaks, disinformasi, literasi digital, regulasi

² Thoriq Tri Prabowo, *Memperbaikan Ruang Publik Virtual: Literasi, Hoax, Dan Perdamaian* (Zahir Publishing, 2020).

³ Muhammad Rosyihan Hendrawan and Purwanto Putra, *Integrasi Manajemen Pengetahuan Dan Literasi Informasi: Pendekatan Konsep Dan Praktik* (Universitas Brawijaya Press, 2022).

BAHAYA HOAKS DI ERA DIGITAL DAN UPAYA STRATEGIS UNTUK MENCEGAHNYA

media, dan peran platform digital.⁴ Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi dengan tahapan pengelompokan tema, penafsiran makna, dan penarikan kesimpulan secara logis untuk mengidentifikasi pola bahaya hoaks serta strategi pencegahan yang efektif. Keabsahan data dijaga melalui seleksi sumber yang kredibel dan relevan, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran konseptual yang komprehensif serta rekomendasi strategis yang aplikatif dalam menghadapi tantangan hoaks di ruang digital.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh melalui penelusuran dan analisis literatur menunjukkan bahwa hoaks merupakan fenomena multidimensional yang berkembang seiring dengan meningkatnya penetrasi teknologi digital dan perubahan pola konsumsi informasi masyarakat. Berdasarkan kajian terhadap berbagai sumber ilmiah dan laporan institusional dalam lima tahun terakhir, ditemukan bahwa hoaks tidak hanya muncul sebagai informasi keliru, tetapi juga sebagai instrumen yang sengaja diproduksi untuk memengaruhi opini publik, memperkeruh situasi sosial, serta merusak kepercayaan terhadap sumber informasi resmi. Karakter utama hoaks di era digital ditandai oleh penyajian narasi yang emosional, penggunaan judul provokatif, serta pemanfaatan algoritma platform digital yang cenderung memperkuat konten dengan tingkat interaksi tinggi.⁶

Dari hasil analisis isi literatur, bahaya hoaks dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek utama. Pertama, hoaks berdampak signifikan terhadap stabilitas sosial dan kohesi masyarakat. Informasi palsu yang beredar secara masif berpotensi memicu konflik horizontal, memperkuat polarisasi, dan menciptakan stigma terhadap kelompok tertentu. Literatur menunjukkan bahwa hoaks sering kali menyasar isu sensitif seperti politik, agama, kesehatan, dan bencana, sehingga memperbesar risiko disintegrasi sosial. Kedua, hoaks berkontribusi terhadap degradasi kualitas demokrasi. Informasi yang tidak

⁴ Rachana, “Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif” 4, no. 2 (2024): 87.

⁵ Ardyan, “Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif Di Berbagai Bidang” 4, no. 1 (2023): 43–87.

⁶ Ismail Zaky Al Fatih, Rachmatsah Adi Putera, and Zahri Hariman Umar, “Peran Algoritma Media Sosial Dalam Penyebaran Propaganda Politik Digital Menjelang Pemilu,” *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional* 7, no. 1 (2024): 6.

akurat dapat memengaruhi preferensi politik masyarakat, menyesatkan pengambilan keputusan publik, serta melemahkan partisipasi warga yang rasional dan berbasis fakta.

Ketiga, hoaks juga berdampak pada aspek psikologis individu. Hasil kajian literatur mengungkapkan bahwa paparan informasi palsu secara berulang dapat menimbulkan kecemasan, ketakutan berlebihan, serta kelelahan informasi. Kondisi ini menyebabkan masyarakat cenderung bersikap apatis atau justru mudah percaya tanpa melakukan verifikasi. Keempat, hoaks melemahkan kredibilitas media dan institusi resmi. Ketika informasi palsu lebih cepat menyebar dibandingkan klarifikasi, kepercayaan publik terhadap media arus utama dan pemerintah cenderung menurun, sehingga menciptakan ruang subur bagi disinformasi lanjutan.⁷

Platform digital cenderung merekomendasikan konten yang memicu respons emosional, tanpa mempertimbangkan akurasi informasi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa hoaks bukan semata-mata persoalan rendahnya literasi masyarakat, tetapi juga berkaitan erat dengan desain sistem digital yang belum sepenuhnya berpihak pada kualitas informasi.⁸ Di sisi lain, peran media massa dan jurnalisme profesional tetap relevan dalam ekosistem informasi digital. Hasil analisis menunjukkan bahwa media yang menerapkan prinsip verifikasi dan etika jurnalistik mampu menjadi rujukan klarifikasi terhadap hoaks yang beredar. Namun, tantangan yang dihadapi media saat ini adalah kecepatan arus informasi di media sosial yang sering kali melampaui proses produksi berita yang akurat.⁹

Strategi pencegahan hoaks yang teridentifikasi dari hasil penelitian literatur mencakup beberapa pendekatan utama. Pertama, penguatan literasi digital berbasis pendidikan formal dan nonformal. Integrasi materi literasi informasi ke dalam kurikulum pendidikan dinilai efektif dalam membangun kesadaran kritis sejak dini. Kedua, optimalisasi peran platform digital melalui kebijakan internal yang lebih transparan dalam mengelola konten bermasalah, termasuk peningkatan sistem pelabelan dan pembatasan

⁷ Sri Jamilah and Randitha Missouri, “Peran Etika Berbahasa Dalam Menangkal Hoaks Dan Ujaran Kebencian Di Era Digital” 1 (2024): 67–75.

⁸ Aan Setiadarma et al., “Tinjauan Literatur Transformasi Sosial Dalam Era Virtual,” *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2024): 232–44.

⁹ Arifah Arifah and Abdul Rahman Ashidiq, “Aspek Hukum Dan Tantangan Etika Jurnalistik Dalam Penyebaran Konten Viral Di Era Digital:(Studi Di Kabupaten Toboali, Bangka Selatan),” *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 5, no. 4 (2024): 847–48.

BAHAYA HOAKS DI ERA DIGITAL DAN UPAYA STRATEGIS UNTUK MENCEGAHNYA

distribusi informasi palsu. Ketiga, sinergi kebijakan antara pemerintah, masyarakat sipil, dan sektor swasta untuk menciptakan ekosistem informasi yang sehat.¹⁰

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian sekaligus perbedaan dengan berbagai kajian terdahulu mengenai hoaks di ruang digital. Sejumlah penelitian sebelumnya menegaskan bahwa penyebaran hoaks berkaitan erat dengan rendahnya kemampuan literasi informasi masyarakat serta lemahnya mekanisme pengendalian informasi di platform digital. Kesamaan temuan juga terlihat pada kajian yang menyoroti peran algoritma media sosial dalam mempercepat penyebaran hoaks yang bersifat emosional dan provokatif. Namun demikian, berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung memusatkan analisis pada satu aspek dominan, baik individu, teknologi, maupun regulasi, penelitian ini memandang hoaks sebagai persoalan sistemik yang terbentuk dari interaksi kompleks antara pengguna, platform digital, media, dan kebijakan publik secara simultan.¹¹

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa hoaks di era digital merupakan ancaman serius yang berdampak luas terhadap stabilitas sosial, kualitas demokrasi, kondisi psikologis individu, serta tingkat kepercayaan publik terhadap media dan institusi resmi. Penyebaran hoaks tidak hanya dipicu oleh rendahnya literasi digital masyarakat, tetapi juga diperkuat oleh mekanisme algoritmik platform digital dan keterbatasan regulasi yang belum sepenuhnya terintegrasi. Penelitian ini menegaskan bahwa upaya pencegahan hoaks memerlukan pendekatan strategis yang bersifat kolaboratif, melibatkan individu, media, platform digital, dan pemerintah secara simultan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengandalkan data sekunder dari studi literatur tanpa melibatkan data empiris lapangan, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat konseptual..

DAFTAR REFERENSI

¹⁰ Miftakhudin, “Petanda : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora Mendekonstruksi Etika Jurnalistik Di Tengah Disinformasi : Pemberitaan Hoaks Di Media Indonesia” 07, no. 03 (2025): 591–604.

¹¹ Jamilah and Missouri, “Peran Etika Berbahasa Dalam Menangkal Hoaks Dan Ujaran Kebencian Di Era Digital.”

- Ardyan. "Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif Di Berbagai Bidang" 4, no. 1 (2023): 43–87.
- Arifah, Arifah, and Abdul Rahman Ashidiq. "Aspek Hukum Dan Tantangan Etika Jurnalistik Dalam Penyebaran Konten Viral Di Era Digital:(Studi Di Kabupaten Toboali, Bangka Selatan)." *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 5, no. 4 (2024): 847–48.
- Bancong, Hartono. *Strategi Reviu Riset Dan Konstruksi Teori: Metode, Analisis, Dan Studi Kasus*. Indonesia Emas Group, 2025.
- Fatih, Ismail Zaky Al, Rachmatsah Adi Putera, and Zahri Hariman Umar. "Peran Algoritma Media Sosial Dalam Penyebaran Propaganda Politik Digital Menjelang Pemilu." *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional* 7, no. 1 (2024): 6.
- Hendrawan, Muhammad Rosyihan, and Purwanto Putra. *Integrasi Manajemen Pengetahuan Dan Literasi Informasi: Pendekatan Konsep Dan Praktik*. Universitas Brawijaya Press, 2022.
- Jamilah, Sri, and Randitha Missouri. "Peran Etika Berbahasa Dalam Menangkal Hoaks Dan Ujaran Kebencian Di Era Digital" 1 (2024): 67–75.
- Miftakhudin. "Petanda : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora Mendekonstruksi Etika Jurnalistik Di Tengah Disinformasi : Pemberitaan Hoaks Di Media Indonesia" 07, no. 03 (2025): 591–604.
- Prabowo, Thoriq Tri. *Memperebutkan Ruang Publik Virtual: Literasi, Hoax, Dan Perdamaian*. Zahir Publishing, 2020.
- Raehana. "Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif" 4, no. 2 (2024): 87.
- Saidah, Musfiah. *Public Relations Di Era Digital: Menavigasi Media Sosial Dan Teknologi Baru*. Deepublish, 2023.
- Setiadarma, Aan, Ahmad Zaki Abdullah, Priyono Sadjiyo, and Dwi Firmansyah. "Tinjauan Literatur Transformasi Sosial Dalam Era Virtual." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2024): 232–44.